



PELESTARIAN BUDAYA *MENUMBAI MADU SIALANG* MELALUI KARYA TARI RITUAL *MENUMBAI*

Desvita Sary, Susas Rita Loravianti

Program Studi Pengkajian Seni dan Penciptaan Seni

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Alamat: Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang,

Kec. Padang Panjang Tim., Kota Padang Panjang, Sumatera Barat

E-mail: sarydesvita@gmail.com, loraviantisusasrita@gmail.com

Abstrak

Karya tari yang berjudul *Ritual Menumbai* terinspirasi dari sebuah prosesi pengambilan madu hutan di Kampar, Riau. Penggarapan karya ini menghadirkan interpretasi ulang atas prosesi menumbai. Eksplorasi gerak dikembangkan gerak dasar para *juagan* saat prosesi *menumbai* yang disesuaikan dengan karakter pengkarya. Metode yang digunakan dalam pelahiran karya, antara lain: observasi, pengolahan data, studi pustaka, pemilihan pendukung karya, eksplorasi, penataan gerak, improvisasi, dan evaluasi. Karya *Ritual Menumbai* terdiri dari tiga bagian, bagian pertama menggambarkan interpretasi tentang prosesi sebelum *menumbai* di rumah, bagian kedua menggambarkan prosesi di ruang alam yang diawali dengan panggilan adat serta gotong-royong, dan bagian ketiga menggambarkan malapetaka yang terjadi akibat prosesi tidak dilaksanakan dengan semestinya.

Kata Kunci: Karya Tari, *Ritual Menumbai*, *Juagan*.

Abstract

The Ritual Menumbai dance work was inspired by a procession to collect forest honey in Kampar, Riau. The creation of this work presents a re-interpretation of the tumbai procession. Movement exploration is developed by the basic movements of the juagan during the tufting procession, which are adapted to the character of the artist. The methods used in the creation of works include: observation, data processing, literature study, selection of supporting works, exploration, movement arrangement, improvisation, and evaluation. The Menumbai Ritual work consists of three parts, the first part describes the interpretation of the procession before Tumbai at home, the second part describes the procession in the natural space which begins with traditional calls and mutual cooperation, and the third part describes the disaster that occurred as a result of the procession not being carried out properly.

Keywords: Dance Work, *Tumbai Ritual*, *Juagan*.



PENDAHULUAN

Kabupaten Kampar merupakan salah satu daerah di Provinsi Riau yang memiliki potensi pada hasil hutan karena memiliki kawasan hutan yang luas. Salah satu daerah di Kabupaten Kampar yang masih menggunakan hutan sebagai tempat mata pencariannya adalah Kecamatan Gunung Sahilan. Salah satu mata pencarian masyarakat Gunung Sahilan adalah mengambil madu atau *menumbai*.

Menumbai adalah sebutan untuk kegiatan memanen madu lebah di hutan tepatnya di pohon Sialang. Pohon Sialang adalah jenis pohon yang mempunyai batang yang sangat besar dan tinggi sehingga lebah hutan sering membuat sarang di atas pohon, karna dengan kondisi tersebut dapat terjauh dari gangguan makhluk hidup lain yang mendiami hutan sehingga madu yang dihasilkan menjadi banyak. Di pohon sialang dapat menghasilkan hingga ratusan kilogram, dengan kualitas yang bagus dan banyak di incar oleh konsumen sehingga madu tersebut dikenal sebutan madu sialang (Thamrin, 2007: 28).

Menurut Maya Tri Rizky (Wawancara, 17 Februari 2017) seorang pengambil madu dari Kampar mengatakan bahwa proses pemanenan madu sialang mengalami perubahan waktu dalam pelaksanaannya, dari malam hari berganti ke siang hari. *Menumbai* yang dilaksanakan di malam hari membutuhkan waktu yang panjang dan sangat berhubungan erat dengan bulan, dimana pengambilan ini tidak dapat dilaksanakan apabila sedang bulan purnama, harus menunggu bulan naik atau bulan baru.

Maya menambahkan mengatakan bahwasanya sebelum berangkat untuk *Menumbai* dilakukan persiapan yang diawali ritual yang dimulai dari dalam rumah dengan cara berdirinya salah seorang dari anggota tani yang disebut Juagan Tuo di depan pintu sambil membayangkan

batang pohon yang akan dipanjat, mereka beranggapan si Juagan Tuo ini dapat melihat batang pohon yang akan dipanjat itu di depannya, beliau membayangkan ukuran batang pohon dengan badan si Juagan Tuo. Apabila dalam bayangan tinggi batang pohon dengan tubuhnya sesuai dan tidak ada satu bagian tubuh yang hilang maka mereka bisa pergi untuk *Menumbai*, tetapi jika ada satu jari saja yang kurang maka mereka tidak bisa pergi malam itu, karena dipercaya apabila mereka tetap berangkat maka akan mendapat malapetaka dan marabahaya seperti kecelakaan yang berujung kematian (Wawancara, 17 Februari 2017).

Proses yang dilakukan setelah sampai di lokasi *Menumbai* antara lain, pertama adalah panggilan adat untuk lebah (*Cik Dayangku*) dengan cara membelai batang pohon seperti membelai anak gadis sambil membacakan syair-syair. Proses ini bertujuan sebagai cara menghargai makhluk hidup yaitu lebah madu yang bersarang di atas pohon Sialang dan pohon itu sendiri. *Juagan Tuo* memanjat dengan dibekali satu buah pisau kecil untuk memotong sarang madu, satu buah jerigen yang sudah diberi tali untuk tempat meletakkan madu yang dipanen, serta pakaian berupa baju kaos dan celana yang tidak mengganggu pergerakan si *Juagan Tuo* saat memanjat pohon Sialang. *Juagan Tuo* unik nya disini Juagan Tuo tidak menggunakan tangga, ataupun tali pengaman serta pakaian khusus sebagai pelindung badan saat memanjat pohon, melainkan hanya menggunakan dua pasak yang akan dijadikan sebagai pijakan sewaktu memanjat yang bertujuan agar tidak merusak pohon.

Setelah sampai di sarang lebah, si Juagan Tuo melakukan potongan pertama yang diberikan untuk penghuni hutan, biasanya adalah monyet ekor panjang. Jika tidak diberikan mereka akan membuat kebisingan, sehingga mengganggu



proses pengambilan madu, akan tetapi jika telah diberikan satu potongan saja mereka tidak akan mengganggu selama awal proses panen berlangsung sampai selesai. Proses panen yang dilaksanakan di malam hari menggunakan ritual i agar Juagon Tuo mendapat perlindungan selama proses pengambilan madu. Syair-syair yang dibacakan saat akan memanen merupakan bacaan yang berisikan tentang kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan dan juga makna bahwasanya sesama penghuni alam harus saling menghargai.

Seiring berjalannya waktu, kegiatan Menumbai madu yang dilakukan di malam hari sudah tidak lagi digunakan di Kabupaten Kampar dikarenakan beberapa sebab diantaranya adalah mempertimbangkan resiko yang lebih besar dibandingkan pengambilan siang. Selain itu Juagan pengambil madu malam sudah lanjut usia dan tidak sanggup lagi untuk Menumbai. Alasan lainnya adalah perbandingan jumlah madu yang didapat di siang hari bisa lebih banyak. Oleh sebab itu, saat ini hanya dilakukan di siang hari.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas pengkarya tertarik pada proses pengambilan madu sialang yang dilakukan pada malam hari, karena dapat menginspirasi dan menjadi sumber ide dalam berkarya. Kegiatan Menumbai di malam hari sudah tidak lagi dilakukan, menjadikan salah satu alasan ingin menghidarkannya kedalam bentuk karya tari agar dapat menyampaikan informasi bahwa di daerah Kampar ada satu kegiatan unik dalam pemanenan madu hutan yang nantinya akan diapresiasi oleh penonton dan masyarakat Kampar khususnya. Keunikan-keunikan proses pengambilan madu dijadikan ide garap dalam penggarapan karya nantinya. Fokus yang diambil pada karya ini adalah menginterpretasikan serangkaian

proses dalam kegiatan Menumbai dengan berbagai tahapan yang ada di dalamnya. Jumlah penari dalam karya ini berjumlah 10 orang yang terdiri dari enam penari perempuan, empat penari laki-laki. Tarian ini bertemakan sosial yakni tentang kehidupan dengan menggunakan tipe tari Absrak. Properti yang digunakan adalah obor, jerigen dan tali.

KAJIAN TEORI

Karya tari ini digarap dengan tipe abstrak. Tipe tari abstrak adalah karya tari yang lebih berfokus kepada abstraksi kualitas esensi gerak dibandingkan dengan bentuk dan suasana (Hadi 2012: 60). Proses perwujudan tari abstrak menggunakan pendekatan improvisasi. Improvisasi dalam penciptaan karya atari adalah upaya penemuan gerak secara spontanitas yang lahir dari proses penyusunan gerak oleh koreografer dan penari. Improvisasi juga dapat dikatakan sebagai ilham yang datang secara tiba-tiba ketika bergerak atau berekspresi (Latief, 2006: 1).

METODE

Metode adalah suatu cara untuk mempermudah pengkarya dalam menciptakan sebuah karya tari. Metode penciptaan merupakan sebuah cara bagaimana proses yang berstruktur dalam menciptakan sebuah karya tari demi terciptanya karya tari yang baik dan dapat dinikmati oleh penonton dengan mengetahui nilai dari karya tari yang ditampilkan.

Pengkarya merenungi dan memilih serta menetapkan ide dan tema dalam penggarapan suatu karya melalui beberapa tahap proses penggarapan. Adapun tahap yang pengkarya lakukan adalah:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Sebelum pengkarya menggarap sebuah karya tari, terlebih dahulu pengkarya mengumpulkan



data dengan cara melakukan riset ke tempat panen madu Sialang yang ada pada daerah Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Riset dilakukan untuk mendapatkan informasi dan melihat secara langsung tentang tata cara dan para pelaku dari aktivitas panen madu. Tahap selanjutnya adalah wawancara langsung bersama petani madu Sialang bersama Maya Tri Risky (45 Tahun) dan Masri (47 Tahun) untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kegiatan *menumbai* ini.

2. Eksplorasi

Eksplorasi gerak dilakukan untuk mendapatkan gerak dasar dalam penggarapan yang eksplorasi ini bersumber dari gerak aktifitas dari para petani dalam pengambilan madu Sialang yang kemudian distilirisasi dan dijadikan gerak dasar dalam penggarapan. Eksplorasi konsep merupakan usaha untuk mencari konsep yang akan menjadi inspirasi dalam membuat koreografi, memang banyak keraguan dalam memilih konsep garapan yang akan dijadikan koreografi baru, baik dari pengalaman dalam membuat komposisi-komposisi sebelumnya maupun melalui rangsangan. Pengkarya dengan penuh pertimbangan memilih fenomena yang ada pada kegiatan *menumbai* yang menjadi sumber ide garapan dalam koreografi ini. Dari eksplorasi yang dilakukan pengkarya mendapatkan gerak-gerak dasar untuk dijadikan gerak dalam penggarapan pada bagian pertama, kedua dan ketiga.

3. Improvisasi

Tahapan improvisasi dilakukan untuk memperoleh bentuk-bentuk penemuan gerak. Pencarian gerak diarahkan sesuai dengan konsep garapan, yang kemudian gerakan spontan tersebut dikembangkan menjadi gerak pokok pada saat proses latihan berlangsung untuk mendapatkan ide dalam pengembangan gerak. Dasar gerak yang diimprovisasi adalah gerak dari aktivitas petani madu Sialang.

4. Pembentukan

Proses koreografi melalui penyeleksian atas berbagai materi gerak. Hal ini merupakan bagian dari proses pembentukan atau penyatuan materi tari yang telah ditemukan. Proses pencarian dan penyeleksian dilakukan melalui eksplorasi dan improvisasi.

Tahapan selanjutnya adalah menyatukan seluruh elemen komposisi tari untuk dijadikan satu kesatuan yang utuh dengan menjadikannya kedalam beberapa bagian. Sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan. Dari pembentukan yang dilakukan maka dibagi menjadi 3 bagian dengan suasana dan penggambarannya.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah menilai kemajuan dan pertumbuhan proses penciptaan karya tari. Pada tahap evaluasi ini, evaluasi dilakukan dengan cara menilai karya setelah melakukan latihan, baik menilai dari gerak, penari, posisi penari, susunan gerak dan alur garapan. Evaluasi dilakukan dengan bantuan media video agar proses latihan dapat dinilai secara menyeluruh. Wilayah evaluasi tidak hanya fokus kepada wilayah artistik, tetapi juga menyentuh wilayah ekstra artistik, seperti publikasi dan administrasi.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Judul karya *Ritual Menumbai* memiliki makna di antaranya, ritual adalah suatu bentuk upacara atau perayaan yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Sedangkan *menumbai* adalah sebutan untuk kegiatan memanen madu lebah di pohon Sialang. Jadi, pengertian dari *Ritual Menumbai* merupakan serangkaian proses upacara yang dilakukan untuk pengambilan madu hutan yang



berhubungan dengan kepercayaan yang ditandai dengan sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat kepada luhur.

Pengkarya menghadirkan konsep tersebut kedalam bentuk garapan tari yang berdurasi kurang lebih 24 menit, yang didukung oleh 10 orang penari, enam perempuan dan empat laki-laki. Pemilihan penari ini didasari pada aspek karakter, postur, ukuran badan dan teknik dalam bergerak.

Sumber pijakan gerak yang dihadirkan dalam penggarapan karya *Ritual Menumbai* adalah dari gerak aktivitas persiapan yang dilakukan seperti gerakan *Juagan Tuo* yang berdiri melihat bulan membayangkan batang pohon yang akan dipanjat, gerakan tangan saat memanjat, gerak pemotongan pertama dari madu yang dipanen. Materi aktivitas tersebut dikembangkan dan distilir untuk dijadikan materi gerak tari. Kemudian materi gerak dikembangkan dengan ilmu koreografi yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dan dinamika.

Dalam karya tari *Ritual Menumbai*, musik yang digunakan adalah musik yang akan mendukung suasana di dalam garapan. Pada kesempatan ini, penggarapan musik akan dipercayakan kepada komposer yang tentunya sesuai dengan konsep karya. Alat musik yang digunakan pada karya ini diantaranya adalah *calempong*, gandang *katindiak*, gandang *tambua*, *boya*, *accordion*, *bass* elektrik, biola, *ganto*, seruling, dan *cycle bell*.

Pada bagian pertama alat musik yang digunakan diantaranya *cycle bell*, *ganto*, gandang *tambua*, *bass* elektrik, seruling dan ditambah dengan vokal untuk penggambaran suasana tenang dan menambah kesan mistis dalam ritual. Di bagian kedua, alat musik yang digunakan hampir sama dengan alat musik yang digunakan pada bagian

pertama, akan tetapi pada bagian ini tidak menggunakan *cycle bell* melainkan ditambah dengan biola, *calempong*, dan *accordion* yang bertujuan untuk menghadirkan suasana tenang pada adegan awal dan penekanan pada penggunaan *calempong*, akordion dan gendang *katindiak* untuk menghadirkan musik tradisi di adegan selanjutnya untuk menghadirkan suasana gembira bergotong royong.

Selanjutnya, pada bagian ketiga pengkarya menghadirkan suasana tegang dengan didukung dengan alat musik multimedia untuk menghadirkan suara ribut lebah dan kerusuhan, kemudian ditambah dengan gandang *tambua* dan *calempong* untuk menambah kehebohan menggunakan aksent-aksent.

Busana yang digunakan pada karya ini adalah dominan coklat. Warna coklat identik dengan warna tanah, bumi, kayu, dan batu yang merupakan warna alami. Coklat merupakan warna netral yang melambangkan pondasi, stabilitas, kehangatan, rasa percaya dan keanggunan. Baju tersebut dibuat dari bahan KJ yang diberi renda dibagian lengan dan leher, sedangkan bawahannya, celana untuk perempuan berbentuk kulot dan untuk laki-laki seperti celana balon dari kain yang berbahan dasar batik. Busana yang dikenakan yaitu:

Penari laki-laki memakai baju berwarna coklat bata berlengan pendek sebatas bahu, diberi renda motif bunga warna coklat di lingkaran leher dan lengan untuk memperindah dan mempertegas batas antara baju dengan kulit. Memakai celana panjang dibawah lutut berbahan dasar batik dan diberi karet dibagian bawahnya untuk memberi kesan seperti balon.

Penari perempuan sama seperti baju laki laki yang membedakannya hanya panjang lengannya yaitu diatas siku-siku dan dibagian bawahnya agak panjang dan memiliki belahan di samping



kiri dan kanannya. Celana untuk penari perempuan merupakan celana kulot panjang berbahan dasar batik sama dengan celana penari laki-laki. Kepala penari memakai ikat kepala berbahan dasar batik yang dibelakangnya diberi karet agar nanti bisa untuk menyangkutkan obor dibagian dua.

Tata cahaya yang digunakan perbagiannya memiliki perbedaan yang sesuai dengan suasana yang akan dihadirkan di setiap bagiannya yang di dominasi dengan lampu *general*, namun di isi menggunakan filter biru, merah dan hijau sesuai dari suasana perbagian dalam karya tari ini. Bagian pertama diawali dengan tidak menggunakan lampu untuk memfokuskan terhadap lilin yang dipegang oleh penari, tembakan lampu dibalik kain putih untuk menampilkan siluet. Di bagian kedua didominasi oleh penggunaan lampu *general* yang difokuskan di bagian tengah untuk menonjolkan gerak penari yang ada di atas trap (level). Selanjutnya dibagian terakhir lampu yang digunakan dominan efek merah karena menghadirkan konflik tentang sebuah malapetaka dan kesakitan yang dialami.

Setting yang digunakan adalah kain putih yang digunakan sebagai untuk menampilkan siluet untuk meng-interpretasikan persiapan yang dilakukan di rumah sebelum berangkat ke lokasi menumbai dan untuk menampilkan sorotan seperti sinar bulan. Kemudian trap yang disusun lima buah di tengah lebih tinggi untuk menonjolkan gerak yang dilakukan penari pada bagian pertama.

1. Struktur Garapan

1.1 Bagian I

Pada bagian pertama menginterpretasikan aktivitas persiapan untuk *menumbai*. Aktivitas yang mencakup ruang rumah dan ruang alam. Bermula dari *juagan tuo* yang berada di dalam rumah, berdiam diri, mengamati bulan,

membayangkan pohon tempat diam lebah. Menggunakan kain putih dan lampu hogen untuk menampilkan siluet.



Gambar 1

Pose gerak dibagian I pada tari *Ritual Menumbai*
(Dokumentasi oleh Afdhal Risman, 2020)

1.2 Bagian II

Menghadirkan proses panggilan adat yang dilakukan oleh *juagan tuo* dan gotong royong para petani untuk mengambil madu.

Adegan pertama, menggunakan properti obor untuk menginterpretasikan pemanggilan adat.



Gambar 2

Pose gerak pada bagian II pada tari *Ritual Menumbai*
(Dokumentasi oleh Afdhal Risman, 2020)



Gambar 3

Pose gerak pada bagian II pada tari *Ritual Menumbai*
(Dokumentasi oleh Afdhal Risman, 2020)

Adegan 2 menggunakan properti jerigen untuk menginterpretasikan kegiatan pengambilan madu.

1.3 Bagian III

Bagian terakhir menggambarkan malapetaka yang dialami jika tidak melakukan rangkaian prosesi *menumbai* dengan benar. Diinterpretasikan dengan suasana tegang dan juga tali yang melilit tubuh penari hingga sulit bergerak.



Gambar 4

Pose gerak pada bagian I pada tari *Ritual Menumbai*
(Dokumentasi oleh Afdhal Risman, 2020)

pengajuan konsep dan direalisasikan ke dalam bentuk karya. Karya *Ritual Menumbai* ini terinspirasi dari serangkaian proses *menumbai* di malam hari. Fokus dari karya ini adalah pada nilai dan makna dari proses ritual *manumbai*, seperti kehati-hatian dalam melakukan pekerjaan dan juga makna bahwasanya sesama penghuni alam harus saling menghargai satu sama lain. Makna karya ini untuk kehidupan sosial adalah manusia harus menjaga dan merawat hutan karena masih banyak manusia menhandalkan hutan sebagai mata pencarian dan menggantungkan hidup kepada untuk menyambung kehidupan sehari-hari.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, Sumadiyo, (2012), *Koreografi: Bentuk dan Teknik*, Yogyakarta: Cipta Media bekerjasama dengan Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
- Latief, Halilintar.2006. *Improvisasi Seni*, Makasar : Padat Daya.
- Thamrin, Husni. (2007), *Fenomena Budaya, Sosial-Agama dan Pendidikan*, Berkeley: University of California.

KESIMPULAN

Karya *Ritual Menumbai* adalah hasil dari proses penciptaan karya tari yang berangkat dari ritual mengambil madu oleh masyarakat Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar. Secara akademik karya ini telah diwujudkan melalui proses